

**MENYIKAPI DORONGAN SEKSUAL  
DI MASA REMAJA (TINJAUAN HADIS PSIKOLOGI)**

**DEALING WITH SEXUAL DRIVES  
IN ADOLESCENCE (RIVIEW OF PSYCHOLOGICAL HADITH)**

M. Hafizh Maulana<sup>1</sup>, M.Fathurrahman<sup>2</sup>  
Email : [hafizmaulanam8@gmail.com](mailto:hafizmaulanam8@gmail.com) ,  
[m.faturrahman02@gmail.com](mailto:m.faturrahman02@gmail.com)

Unniversitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Abstrak**

Hal yang dapat dilakukan secara nyata untuk menanggulangi perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah melalui pendidikan . Adapun tujuan pendidikan Agama pada remaja yaitu untuk memberikan informasi yang benar mengenai perilaku dan kehidupan seks yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Rasulullah saw telah memberikan tuntunan yang tepat menyikapi dorongan seksual di masa remaja. Sehingga perubahan yang terjadi dalam diri remaja yang memiliki dampak dalam proses tumbuh kembang kehidupan remaja dapat diarahkan sesuai dengan aturan syariat dan akhlak. Dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Alat atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Alat ukur ada tiga aspek yaitu individu itu sendiri (P: Person), lingkungan (E: Environment), serta perilaku individu tersebut. Ketiga aspek tersebut dibuat enam puluh pernyataan, dengan lima belas pernyataan

Kata kunci: masa remaja, dorongan seks, pendidikan agama

**Abstract**

What can be done in real terms to combat promiscuous sexual behavior among teenagers is through education. The aim of religious education for teenagers is to provide correct information regarding behavior and good sex life in accordance with the norms and values that apply in society. Rasulullah SAW has provided appropriate guidance for responding to sexual urges in adolescence. So that the changes that occur within teenagers which have an impact on the process of growth and development in teenagers' lives can be directed in accordance with the rules of sharia and morals. The research method uses a quantitative approach, the sampling technique uses simple random sampling. The data collection tool or instrument used in this research used a questionnaire. There are three aspects of measuring instruments, namely the individual himself (P: Person), the environment (E: Environment), and the individual's behavior. Sixty statements were made of these three aspects, with fifteen statements

Keywords: adolescence, sex drive, religious education

## **1. Latar Belakang**

Pada masa remaja ini individu sangat memiliki keinginan untuk mencoba-coba dalam mengikuti trend dan gaya hidup, serta memiliki keinginan untuk bersenang-senang sangatlah besar. Seiring berkembangnya zaman saat ini Remaja di Indonesia sedang mengalami suatu perubahan sosial yang terjadi begitu cepat perubahan tersebut terjadi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, perubahan tersebut juga mengubah norma-norma yang ada, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dulunya terjaga oleh sistem keluarga yang kuat, terjaga oleh adanya adat budaya dan juga nilai-nilai tradisional, saat ini telah mengalami suatu pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat sebagai dampak dari globalisasi yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi dengan berbagai kemudahan akses melalui internet baik menggunakan smart phone atau media lainnya (Zulfa, 2016)

Remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor yang berperan penting adalah situasi yang mendukung terjadinya hubungan seks pranikah tersebut. Remaja melakukan hubungan seks pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama di dalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut "situations of sexual possibility". Selain itu, remaja menyatakan bahwa seks dilakukan sesekali atau jarang, sehingga sulit untuk diprediksi. Oleh sebab itu, alasan remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah lebih banyak tidak diketahui, selain karena hasrat atau dorongan seksual. Seks dianggap mencerminkan kebebasan, memelihara hubungan, kedekatan, keintiman, atau cinta. Rasa ingin tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat meningkatkan kejadian hubungan seks pranikah (Rahyani, et al, 2019).

## **2. Pendahuluan**

Remaja adalah penerus generasi bangsa ini. Salah satu masalah dalam kehidupan remaja adalah minimnya pendidikan seksual sesuai dengan norma-norma agama.

Di usia remaja perkembangan psikologi sedang memasuki tahap

pancaroba. Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Posisi antara melewati masa kanak-kanak dan belum mencapai dewasa yang sudah sampai tingkat maturasi. Inilah yang kemudian mengakibatkan perkembangan psikologinya tidak menetap. Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada masa remaja, perlu diberikan jawaban yang benar. Sesuai dengan usia dan tuntunan agama. Sehingga mereka tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas dan menyesatkan. Begitu penting informasi masalah seksual di masa remaja lantaran kondisi mereka dalam potensi seksual aktif. (Handbook of Adolescent psychology, 2018).

Data kenakalan remaja berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan terutama komponen kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) pada tahun 2015 dengan melakukan penelitian pada remaja usia 15-24 tahun di seluruh Indonesia didapatkan data pada usia remaja 15-19 tahun, proporsi terbesar menyatakan berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun (33%) pada remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun (34,5%). Hasil penelitian ditemukan banyak kasus perilaku pacaran tidak sehat, yaitu hubungan seks pra nikah. Data survey menunjukkan remaja laki-laki lebih banyak melakukan seks pra nikah dibandingkan remaja perempuan, dibandingkan tahun 2007 pada tahun 2015 persentasenya cenderung meningkat. Hasil survey menunjukkan 57,5% melakukan hubungan seks pra nikah karena dorongan rasa ingin mencoba atau penasaran, 12,6% melakukan hubungan seks pranikah karena dipaksa oleh pacar atau pasangan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Kasus seksual pranikah lebih banyak ditemukan pada remaja dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila dan Herdayati (2013) menjelaskan remaja laki-laki memiliki risiko tinggi untuk melakukan seks pra nikah. Hal ini sesuai dengan hasil riset Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI) dan Positron Emission Tomography (PET) (Suharsa, 2017) menunjukkan ada korelasi terbalik antara aktivitas otak dengan kondisi kejiwaan perempuan, sehingga perempuan cenderung aktif saat sedih dan cenderung pasif saat jatuh cinta.

Untuk laki-laki aktivitas otak dan kondisi kejiwaannya berkorelasi positif. Laki-laki cenderung aktif saat jatuh cinta dan gembira.

Menurut Sarlito (2019), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Dalam pembahasan ini, dicoba menawarkan pendekatan masalah dorongan seksual pada remaja, melalui kajian hadist Rasulullah saw pada kasus seorang pemuda yang meminta dispensasi kebolehan untuk melakukan perbuatan zina.

**a. Kajian Hadist Tentang Kisah Pemuda yang Meminta Izin Melakukan Zina (Tinjauan pendidikan seks memasuki usia remaja)**

Dengan pertimbangan mempermudah dan menjadikan tulisan ini lebih tersusun, maka hadist Rasulullah saw yang panjang ini penulis pecah menjadi tiga bagian. Setiap bagian hadist di lakukan pengkajian dari kacamata psikologi sehingga melahirkan tahapan-tahapan pendekatan.

1. Tahap pertama (Membangun sikap jujur pada remaja dan sikap rendah hati dalam menghadapi mereka) AbiUmamah telah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda datang kepada Nabi SAW, seraya berkata: “Ya Rasulullah, izin aku untuk berzina”. Maka orang ramai pun berpaling kepadanya sambil menahannya, dan mereka berkata: “Jangan..jangan (Berhentilah

kamu dari berkata sebegitu)”, Maka telah berkata (Rasulullah SAW): “Bawakan dia dekat denganku”. Maka pemuda itu telah mendekati Baginda SAW. (Abu Umamah) berkata: maka (pemuda itu) telah duduk (dekat dengan Rasulullah SAW).

b. **Kajian Hadist Pendekatan Psikology** Batasan remaja menurut World Health Organization (WHO), definisinya ditentukan oleh 3 kriteria, biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Definisi WHO tentang masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari anak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

### 3. Metode

Metode pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data menggunakan skala yang di berikan kepada 100 sampel. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Alat atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Alat ukur ada tiga aspek yaitu individu itu sendiri (P: Person), lingkungan (E: Environment), serta perilaku individu tersebut. Ketiga aspek tersebut dibuat enam puluh pernyataan, dengan lima belas pernyataan

### 4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Dalam hadist diatas Rasulullah saw mencoba membuka logika remaja untuk memahami bahwa zina adalah

perbuatantercela. Bahwa zina merusak tatanan keluarga yang seharusnya suci dan bermartabat. Bahwa zina menghancurkan kehormatan keluarga dan masyarakat. Kemudian nuraninya disentuh, dengan mempertanyakan jika perbuatan zina itu menimpa orang-orang terdekat dari anggota keluarganya sendiri.

Menurut Mohamad (2018) pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

Dorongan syahwat pada kaum remaja adalah hal yang manusiawi. Seiring tingkat kedewasaan dan masuk umur akil baligh, kaum remaja mulai merasakan hasrat untuk menyukai lawan jenis. Bukan tidak mungkin menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja. Peran orang tua dan agama menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibatakibatnya biladilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Tirto Husodo, 2019).

Pendekatan Rasulullah saw dengan membuka diri membicarakan masalah yang dianggap “tabu” dengan si pemuda. Kesabaran Rasulullah saw mendengarkan curahan isi hatinya. Membuka ruang untuk berdiskusi dengan logika dan nurani. Berbicara dari hati ke hati. Puncaknya Rasulullah saw memberikan motivasi, nasihat yang mendorong si pemuda untuk kembali kepada fitrah kesucian. Sejalan dengan pendekatan ini, Purwantono (2019) dengan dasar teori orientasi keagamaan dari Gordon W. Alport dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada hubungan antara orientasi keagamaan dengan ketahanan mental seseorang, semakintinggi nilai intrinsic orientasi keagamaan seseorang, semakin tinggi tingkat ketahanan mentalnya dan sebaliknya.

Di saat lemah dan menurunnya tingkat ketahanan mental akibat orientasi keagamaan yang tidak jelas, maka berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang tercela. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Pada dasarnya perilaku ini menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikan diri atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Sehingga Bergin (2020) menegaskan dalam penelitiannya bahwa orientasi religius dapat memiliki beberapa konsekuensi positif termasuk kontrol diri, tingkah laku beragama, dan sifat-sifat kepribadian yang lain. Jiwa seseorang dalam perkembangannya membentuk pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama atau sikap beragama.

Senada dengan Bergin , Ahyadi (2020) mengatakan bahwa sikap beragama adalah suatu kondisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, sehingga sikap beragama (kesadaran beragama) seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan. Sikap beragama atau tingkah laku beragama sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dan menjalankan syari'at agama, yang dapat diwujudkan melalui beberapa faktor. Faktorfaktor itu adalah sholat, bersikap jujur, zakat, infak, sedekah, dan jilbab yaitu pakaian wanita yang dapat menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

## 5. Kesimpulan

Remaja merupakan satu fase peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam periode ini, terdapat beberapa perubahan yang sangat menonjol dalam diri remaja, yaitu perubahan-perubahan yang bersifat biologis dan psikologis. Perubahan secara psikologis dilihat dari perubahan perilaku. Organ-organ seks yang telah matang juga menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Dari pendekatan psikologi melalui hadist Rasulullah saw diatas, kita temukan bahwa dorongan seks pada diri remaja yang sudah mulai memasuki usia baligh adalah hal yang lumrah dan harus disikapi dengan dewasa. Dalam hal ini ilmu psikologi remaja sangat membantu menanamkan nilai-nilai agama sehingga remaja dapat mengarahkan dorongongan seksual sesuai dengan ajaran dan akhlak yang luhur. Penyaluran hasrat atau kebutuhan biologis dapat dimanajemeni dan disesuaikan dengan tahap pekermbangan yang sedang dijalani oleh ramaja

## 6. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. 2019. Khuluq al-Muslim (terj) Akhlak Seorang Muslim. Moh. Rifa'i. Cet.IV. Semarang: Wicaksana.
- Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Jilid 1, Terj. Achmad Sunarto, et.al., Wijaya, Jakarta, t.t.
- Gunarsa, Singgih D. (2018). Psikologi Keperawatan. Jakarta : PR Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2020). Psikologi Remaja. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada
- Sudarsono (219). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta